

---

## Konflik Sosial dalam Film Jaras Enzar (Kajian Sosiologi Sastra)

Penulis: Syifa Amalia<sup>1</sup>, Yadi Mardiansyah<sup>2</sup>, Khomisah<sup>3</sup>

E-mail: [syifaamalia0504@gmail.com](mailto:syifaamalia0504@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung<sup>123</sup>

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** *Film, Sosiologi Sastra, Konflik Sosial*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam film tersebut serta faktor-faktor penyebabnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat terhadap adegan dan dialog dalam film, kemudian dianalisis berdasarkan konsep konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang dominan berupa pertentangan pribadi dan konflik struktural yang dipengaruhi oleh penyalahgunaan otoritas, pelanggaran norma, ketidakadilan penerapan aturan, serta perbedaan nilai sosial. Konflik-konflik tersebut merepresentasikan realitas sosial dalam institusi pendidikan yang sarat dengan relasi kekuasaan. Temuan ini menegaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial terhadap dinamika konflik dalam kehidupan masyarakat.*

**Key word:**

*Film, Literary Sociology, Social Conflict*

### ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of social conflict found in the film and their causes. The research uses a qualitative descriptive method with a literary sociology approach. Data was obtained through observation and note-taking of scenes and dialogues in the film, then analyzed based on the concept of social conflict. The results show that the dominant conflicts are personal conflicts and structural conflicts influenced by abuse of authority, violation of norms, unfair application of rules, and differences in social values. These conflicts represent the social reality in educational institutions that are fraught with power relations. These findings confirm that films not only serve as entertainment, but also as a medium for social reflection on the dynamics of conflict in society.*

---

## PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Konflik dapat dipahami sebagai bentuk perasaan yang tidak cocok dan tidak beres yang melanda hubungan antara satu bagian dengan bagian lain, satu orang dengan orang yang lain, satu kelompok dengan kelompok lain (Sunarso, 2023). Konflik biasanya dipengaruhi oleh latar belakang individu, tekanan keluarga, relasi kuasa, maupun lingkungan sekitar yang membentuk perilaku seseorang. Fenomena sosial seperti ini

kerap diangkat ke dalam karya sastra karena karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan dari realitas kehidupan.

Secara umum, karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa (Sukirman, 2021). karya sastra dapat dipahami sebagai hasil kreativitas dan imajinasi pengarang yang dituangkan melalui bahasa, baik dalam bentuk novel, cerpen, puisi, maupun film. Meskipun bersifat imajinatif, karya sastra tetap berakar pada pengalaman, pemikiran, serta situasi sosial yang melingkupi pengarangnya. Oleh sebab itu, karya sastra mempunyai fungsi untuk menggambarkan, mengkritik, ataupun merefleksikan persoalan hidup manusia. Salah satu objek kajian sastra adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan sosial, menampilkan konflik kehidupan, dan mencerminkan dinamika masyarakat. Melalui tokoh, alur, dialog, dan visual, film mampu menggambarkan kenyataan sosial secara lebih konkret dan emosional. Sastra dan film memiliki banyak kesamaan dalam elemen-elemen dasarnya. Analisis film yang mendalam bahkan bergantung pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam analisis sastra. Unsur naratif dalam film, seperti tokoh, latar, alur, dan struktur penceritaan, serupa dengan yang terdapat dalam karya sastra. Hubungan antara film dan sastra sangat erat karena banyak film yang diadaptasi dari karya sastra ataupun sebaliknya (Patimah & , Rohanda Rohanda, 2025).

Film yang merepresentasikan fenomena sosial, salah satunya adalah *Jaras Enzar* karya Khalid Fahad. Khalid Fahad merupakan sutradara dan penulis skenario asal Arab Saudi yang dikenal melalui karya-karyanya yang mengangkat cerita emosional berakar pada budaya lokal dengan pendekatan sinematik kontemporer. Salah satu karyanya adalah *Jaras Enzar*, yang merupakan film Netflix dan menjadi salah satu film berbahasa Arab yang banyak ditonton di kawasan Timur Tengah. Film ini berlatar di Timur Tengah yang berfokus pada kehidupan sekolah khusus perempuan yang sangat ketat dengan peraturan. Di dalamnya terdapat berbagai konflik, termasuk aksi perundungan antarsiswi dan insiden kebakaran yang mengakibatkan adanya korban jiwa serta menimbulkan pertanyaan apakah kejadian tersebut disengaja atau tidak. Selain itu, film ini mengisahkan kehidupan tokoh utama yang mengalami tekanan berat dari ibunya yang menuntutnya menjadi siswi terbaik demi menjaga citra sang ibu sebagai kepala sekolah, menjalani kehidupan sebagai anak dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*), yang turut memperkaya dinamika kepribadian dalam film tersebut (Fahad, 2024). Melalui konflik antara Amira sebagai siswi teladan, Rana sebagai putri kepala sekolah, dan tiga siswi yang sering dianggap sering melanggar aturan, film ini memperlihatkan bagaimana status sosial, relasi kekuasaan, dan prasangka dapat memengaruhi proses pencarian kebenaran. Berangkat dari fenomena tersebut, film *Jaras Enzar* menjadi menarik untuk diteliti melalui pendekatan sosiologi sastra, karena film ini menghadirkan gambaran nyata tentang konflik sosial yang dialami tokoh-tokohnya, seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan pertentangan kepentingan.

Sosiologi merupakan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Perbedaan sosiologi dan sastra bisa dilihat bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 2002). Adapun persamaan antar sosiologi dan sastra kalau dilihat dari segi struktur, keduanya punya struktur yang sama yaitu dari masyarakat. Adapun menurut Wellek dan Warren, sosiologi sastra diklasifikasikan menjadi tiga hal yaitu

sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Pada penelitian ini, fokus penelitian terletak pada sosiologi karya sastra (Islamiyah et al., 2023).

Dengan demikian, film *Jaras Enzar* menjadi objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra guna mengungkap bagaimana konflik sosial serta faktor munculnya konflik sosial direpresentasikan melalui alur dan karakter tokohnya. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam hal objek, fokus kajian, dan pendekatan teorinya.

Penelitian mengenai karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Patimah, Rohanda, dan Nurhasan ((Patimah & , Rohanda Rohanda, 2025) dalam penelitian berjudul *Fungsi Jiwa dan Arketipe dalam Film From the Ashes* menggunakan pendekatan psikologi sastra Carl Gustav Jung untuk menganalisis aspek kepribadian tokoh melalui teori fungsi jiwa dan arketipe. Sementara itu, Simbolon dkk. (Simbolon & Fitriani, 2024). berjudul *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Keluarga Cemara* mengkaji konteks sosial pengarang, hubungan karya dengan masyarakat, serta fungsi sosial dalam novel. Kedua penelitian tersebut memiliki kelebihan dalam kedalaman analisis, baik secara psikologis maupun sosial, namun masih memiliki keterbatasan, seperti belum membahas dimensi sosial secara menyeluruh dalam media film serta objek kajian yang masih berupa novel.

Kajian dengan pendekatan sosiologi sastra pada media film juga telah dilakukan, seperti penelitian tentang representasi konflik sosial dalam film *Budi Pekerti* (Devi, 2024) dan konflik keluarga dalam film *Keluarga Cemara* (Zahara et al., 2023), yang menunjukkan bahwa film dapat menjadi media refleksi sosial melalui karakter dan alur cerita. Selain itu, Penelitian Ni Luh Steckey Hokky Mokharisma dkk. (Ni Luh Steckey Hokky Mokharisma, Wayan Nurita, 2022) berjudul *Konflik Sosial dalam Film Manbiki Kazoku: Kajian Sosiologi Sastra* menggunakan teori konflik sosial Karl Marx untuk mengkaji bentuk dan dampak konflik dalam keluarga. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada konflik tertentu dan belum menyoroti konflik sosial secara lebih luas, seperti relasi kekuasaan dan konflik institusional. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis konflik sosial dalam film *Jaras Enzar* melalui pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian film dengan pendekatan sosiologi sastra terus berkembang. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis representasi konflik sosial dalam film *Jaras Enzar* menggunakan perspektif sosiologi sastra Wellek dan Warren. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek objek kajian, fokus pada konflik sosial di lingkungan sekolah, serta pendekatan teoritis yang digunakan.

## **KAJIAN TEORI**

Film merupakan salah satu media massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas kehidupan sosial. Film memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon gambar hidup (fathoni, M.Sn. & Dani Manesah, M.Sn.Al, 2020). Melalui alur cerita, dialog, dan visualisasi, film menyampaikan berbagai makna yang merefleksikan pengalaman, gagasan, serta pandangan pembuatnya terhadap suatu fenomena. Film dapat menjadi gambaran imajinatif yang dikonstruksi berdasarkan realitas, sehingga menghadirkan perpaduan antara fakta dan kreativitas. Selain itu, film memiliki kekuatan

emosional yang mampu memengaruhi perasaan penonton, seperti menghadirkan rasa sedih, bahagia, haru, maupun marah. Ketika film berhasil membangkitkan respons emosional tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film telah tersampaikan dengan baik kepada penonton. Oleh karena itu, film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai, kritik sosial, dan refleksi kehidupan masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai bagian dari realitas sosial. Kata sosiologi berasal dari Yunani yaitu *socius* (bersama-sama, bersatu) dan *logos* (perkataan, perumpamaan) (Sipayung, 2016). Sosiologi bertujuan untuk menggambarkan bagaimana manusia beradaptasi dan dipengaruhi oleh masyarakat tertentu (Albanjari, 2025). Sosiologi sastra menurut Welck dan Warren sebagaimana dijelaskan dalam buku *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra* karya Sapardi Djoko Damono, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) sosiologi sastra yang mempersoalkan pembaca serta pengaruh sosial karya sastra.

Sosiologi pengarang berkaitan dengan latar belakang sosial pengarang, meliputi status sosial, ideologi, lingkungan sosial, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi pengarang sebagai pencipta karya sastra. Pendekatan ini menempatkan pengarang sebagai bagian dari struktur sosial yang turut membentuk isi dan arah karya yang dihasilkan.

Sosiologi karya sastra berfokus pada karya itu sendiri sebagai objek kajian. Penelaahan diarahkan pada isi, tema, serta pesan yang tersirat dalam karya sastra, termasuk tujuan sosial yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, karya sastra dipandang sebagai refleksi atau representasi realitas sosial yang hidup di masyarakat.

Adapun sosiologi sastra yang mempersoalkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra menitikberatkan pada bagaimana karya tersebut diterima dan dimaknai oleh pembaca. Pembaca berasal dari berbagai latar belakang sosial, seperti kelompok, agama, dan status sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian dalam aspek ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana karya sastra memengaruhi pandangan, sikap, maupun perilaku pembacanya dalam kehidupan sosial (Damono, 2002).

Konflik sosial merupakan peristiwa yang sering terjadi di kehidupan. Istilah *konflik* secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yakni kata *con* yang berarti 'bersama' dan *fligere* yang bermakna 'bertabrakan' atau 'berbenturan'. Menurut Soerjono Soekanto, konflik adalah pertentangan atau pertikaian suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. Secara konseptual, konflik dalam kehidupan sosial dipahami sebagai suatu proses pertentangan yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan, tujuan, pandangan, maupun keinginan antara dua pihak atau lebih. Dengan demikian, konflik tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial karena ia muncul ketika terdapat benturan antarindividu atau kelompok dalam suatu struktur masyarakat (Devi, 2024). Konflik sosial yang merupakan perluasan dari konflik individual, umumnya terwujud dalam bentuk konflik fisik atau perang antardua kelompok atau lebih yang biasanya selalu terjadi dalam keadaan berulang (Suparlan, 2006).

Menurut Soerjono Soekanto, konflik sosial dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk utama. Pertama, konflik pribadi, yaitu pertentangan yang terjadi antarindividu akibat perbedaan pandangan, kepentingan, atau perasaan tertentu. Kedua, konflik rasial, yakni konflik yang dipicu oleh perbedaan ras atau latar belakang etnis dalam masyarakat. Ketiga, konflik antarkelas sosial, yang muncul karena adanya ketimpangan atau perbedaan kepentingan di antara kelompok-kelompok sosial dalam struktur masyarakat. Keempat, konflik politik, yaitu pertentangan yang dilatarbelakangi oleh tujuan, kekuasaan, atau kepentingan politik individu maupun kelompok. Kelima, konflik internasional, yakni konflik yang terjadi antarnegara

sebagai akibat dari perbedaan kepentingan yang dapat berdampak pada stabilitas dan kedaulatan suatu negara (Paulia & Astuti, 2022).

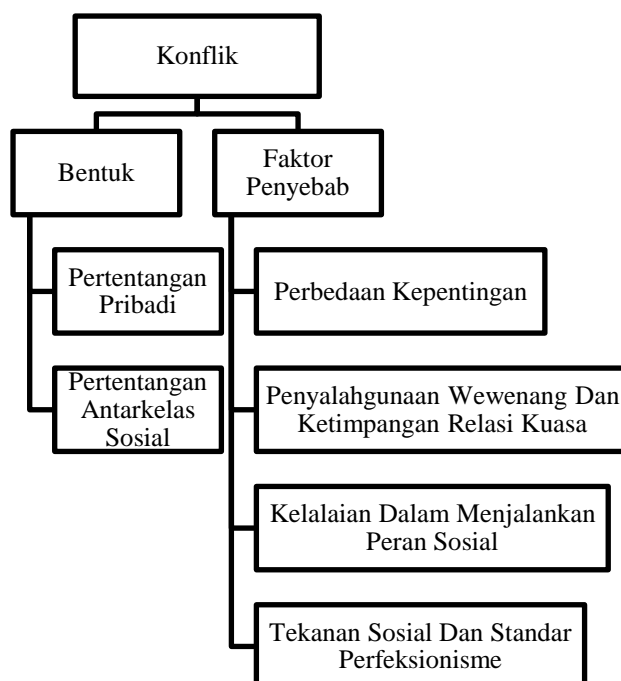
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Jenis data dalam penelitian ini berupa keutipan dialog, adegan, Tindakan tokoh, serta peristiwa yang menggambarkan konflik social dan factor penyebab munculnya konflik dlanm film *Jaras Enzar*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui film *Jaras Enzar* karya Kholid Fahad yang tayang di platform Netflix. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Peneliti menonton film secara berulang-ulang serta mencatat adegan yang akan diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Jaras Enzar* menggambarkan realitas sosial di lingkungan sekolah khusus perempuan yang tidak terlepas dari dinamika konflik. Interaksi antara siswa, guru, dan pihak otoritas sekolah menghadirkan pertentangan yang mencerminkan relasi kuasa, perbedaan kepentingan, serta ketimpangan struktural dalam institusi pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis, konflik sosial dalam film *Jaras Enzar* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Klasifikasi ini disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap jenis konflik yang muncul dalam film.



Berdasarkan bagan tersebut, konflik dalam film *Jaras Enzar* dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu bentuk konflik dan faktor penyebab konflik. Bentuk konflik yang ditemukan meliputi pertentangan pribadi dan pertentangan antarkelas sosial, yang menunjukkan adanya dinamika hubungan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat. Sementara itu, faktor penyebab konflik terdiri atas perbedaan kepentingan, penyalahgunaan wewenang dan ketimpangan relasi kuasa, kelalaian dalam menjalankan peran sosial, serta tekanan sosial dan standar perfeksionisme. Berbagai faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk dan memperkuat terjadinya konflik sosial yang direpresentasikan dalam film.

### 1. Bentuk Konflik Sosial

Berdasarkan klasifikasi konflik sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, konflik dalam film *Jaras Enzar* dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu pertentangan pribadi dan pertentangan antarkelas sosial. Kedua bentuk konflik ini tampak dominan dalam dinamika kehidupan sekolah yang digambarkan dalam film.

#### a) Pertentangan Pribadi

Salah satu bentuk konflik sosial dalam film *Jaras Enzar* adalah pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi secara langsung antarindividu akibat perbedaan sikap, kepentingan, atau relasi sosial. Bentuk konflik ini tampak dalam adegan perundungan yang dilakukan oleh Heba terhadap Amira pada menit 14:31.

Dalam adegan tersebut, Amira yang baru saja membeli makanan di kantin dihampiri oleh Heba. Tanpa alasan yang jelas, Heba dengan sengaja mendorong Amira hingga makanannya jatuh ke lantai. Tindakan tersebut disertai ujaran bernada intimidatif, seperti “يلا، لأفطر عليكِ الحين” (*Jaras Enzar*, 14:31). Peristiwa ini menunjukkan adanya agresi fisik dan verbal yang menempatkan Amira sebagai korban perundungan.

Kehadiran Rana yang berupaya membantu Amira memperlihatkan dinamika relasi sosial di antara para siswi, yakni adanya posisi pelaku, korban, dan pihak penolong. Namun, intervensi tersebut tidak serta-merta menghapus ketimpangan relasi yang telah terbentuk sebelumnya.

Berdasarkan klasifikasi konflik sosial menurut Soerjono Soekanto, adegan ini termasuk dalam kategori pertentangan pribadi karena konflik terjadi secara langsung antara individu dengan individu melalui tindakan agresif dan benturan kepentingan. Konflik dipicu oleh dominasi sosial yang dilakukan Heba terhadap Amira, di mana satu pihak berusaha menegaskan superioritasnya atas pihak lain. Selain itu, lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekolah turut memungkinkan tindakan perundungan tersebut terjadi secara terbuka.



**Gambar 1. Adegan perundungan Heba terhadap Amira (14:31)**

Selain konflik antar siswi, pertentangan pribadi juga terlihat dalam relasi keluarga antara Rana dan ibunya pada menit 21:48. Dalam adegan tersebut, Rana menyampaikan bahwa ia memperoleh nilai 13,5 dari 15 dan menganggap capaian tersebut sudah baik. Namun, ibunya, Bu Hayat, menanggapi dengan pernyataan, “*إيش كويس؟ ... احنا نبغى ممتاز*”, yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap hasil akademik Rana.

Adegan ini memperlihatkan adanya perbedaan pandangan antara anak dan orang tua mengenai standar keberhasilan. Rana memandang nilai yang diperolehnya sebagai hasil yang layak diapresiasi, sedangkan Bu Hayat menilai capaian tersebut belum memenuhi standar yang diharapkan. Tuntutan agar Rana selalu memperoleh nilai sempurna berkaitan dengan posisi sosial Bu Hayat sebagai kepala sekolah, sehingga prestasi Rana dipandang sebagai bagian dari representasi citra keluarga.

Konflik ini menunjukkan adanya tekanan perfeksionisme yang dibebankan orang tua kepada anak serta dominasi otoritas dalam lingkup keluarga. Perbedaan kepentingan antara kebutuhan psikologis anak dan tuntutan simbolik orang tua menjadi pemicu munculnya pertentangan.

Berdasarkan klasifikasi konflik sosial menurut Soerjono Soekanto, adegan tersebut termasuk dalam kategori pertentangan pribadi karena terjadi secara langsung antara individu dengan individu akibat perbedaan kepentingan dan sistem nilai. Pihak yang memiliki otoritas cenderung memaksakan standar yang diyakininya kepada pihak yang berada dalam posisi subordinat. Dalam konteks ini, status sosial dan jabatan menjadi faktor yang memperkuat tekanan serta memperdalam konflik dalam relasi keluarga.



**Gambar 2. Adegan percakapan Rana dan ibunya mengenai nilai akademik (21:48)**

Dengan demikian, konflik-konflik tersebut termasuk dalam kategori pertentangan pribadi karena melibatkan individu secara langsung dan menunjukkan benturan kepentingan serta perbedaan sikap.

#### **b) Pertentangan Antarkelas Sosial**

Selain pertentangan pribadi, film *Jaras Enzar* juga menampilkan konflik dalam bentuk pertentangan antarkelas sosial. Dalam konteks ini, “kelas sosial” tidak dimaknai sebagai perbedaan ekonomi, melainkan perbedaan posisi dalam struktur sosial sekolah, yaitu antara pihak otoritas (kepala sekolah dan manajemen sekolah) dan siswa sebagai pihak subordinat.

Bentuk pertentangan antarkelas sosial juga tampak pada adegan interogasi tiga siswi oleh Kepala Sekolah pada menit 51:46. Dalam percakapan tersebut, Kepala Sekolah menyatakan, “*بالنسبة ليا، انتوا التلاتة في دائرة الاتهام*”, yang secara langsung menempatkan ketiga siswi dalam posisi sebagai pihak yang dicurigai atas insiden kebakaran di sekolah.

Adegan ini memperlihatkan adanya tuduhan sepihak yang didasarkan pada riwayat pelanggaran sebelumnya, tanpa disertai proses klarifikasi atau pembuktian yang objektif. Tindakan tersebut menunjukkan penggunaan otoritas secara dominan, di mana kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan institusional berada pada posisi menentukan, sementara para siswi berada dalam posisi defensif dan rentan.

Konflik yang muncul bukan sekadar pertentangan antarindividu, melainkan benturan antara kelompok yang memiliki posisi sosial berbeda dalam struktur sekolah. Pihak sekolah berupaya segera menetapkan pihak yang dapat dipersalahkan demi menjaga stabilitas dan citra institusi, sedangkan siswi yang dituduh mengalami tekanan akibat prasangka yang dilekatkan kepada mereka.

Menurut klasifikasi konflik sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, adegan ini termasuk dalam kategori pertentangan antarkelas sosial, karena melibatkan kelompok dominan dan subordinat yang memiliki kepentingan berbeda. Penyalahgunaan wewenang serta ketimpangan relasi kuasa menjadi faktor utama yang memicu terjadinya konflik tersebut.



**Gambar 3. Adegan interogasi tiga siswi oleh Kepala Sekolah (51:46)**

Bentuk pertentangan antarkelas sosial juga terlihat dalam adegan pada menit 45:33, ketika kepala sekolah mendatangi rumah duka untuk menyampaikan belasungkawa atas meninggalnya Amira. Dalam percakapan tersebut, kepala sekolah menyampaikan ungkapan simpati, “عظم الله أجرك”, yang kemudian dibalas oleh ibu Amira dengan pernyataan, “بنتي كانت ‘أمانة في يديك، كيف ضيعتها؟’”.

Ungkapan tersebut menunjukkan tuduhan langsung terhadap pihak sekolah atas kelalaian dalam menjaga keselamatan Amira selama berada di lingkungan pendidikan. Adegan ini memperlihatkan luapan emosi, rasa kehilangan, sekaligus ketidakpercayaan terhadap institusi yang dianggap gagal menjalankan tanggung jawabnya. Konflik yang sebelumnya bersifat laten berkembang menjadi konflik manifes karena pertentangan dinyatakan secara terbuka di hadapan pihak yang dianggap bertanggung jawab.

Berdasarkan klasifikasi konflik sosial menurut Soerjono Soekanto, peristiwa ini termasuk dalam kategori pertentangan antarkelas sosial, karena melibatkan dua kelompok dengan posisi sosial berbeda, yakni keluarga korban sebagai pihak yang dirugikan dan otoritas sekolah sebagai pemegang kekuasaan institusional. Perbedaan kepentingan terlihat jelas: keluarga menuntut pertanggungjawaban moral dan keadilan, sementara pihak sekolah berada

pada posisi mempertahankan otoritas serta legitimasi institusi. Kegagalan menjalankan peran sosial dan tanggung jawab kelembagaan menjadi faktor utama yang memicu konflik dalam adegan tersebut.



**Gambar 4. Adegan konfrontasi antara ibu Amira dan kepala sekolah di rumah duka (45:33)**

Berdasarkan pemaparan di atas, konflik sosial dalam film *Jaras Enzar* tidak hanya terjadi pada tataran interpersonal, tetapi juga berkembang dalam struktur sosial sekolah. Pertentangan pribadi tampak melalui benturan langsung antarindividu, baik dalam relasi pertemanan maupun dalam lingkup keluarga. Sementara itu, pertentangan antarkelas sosial terlihat melalui ketimpangan relasi kuasa antara siswa dan otoritas sekolah, serta antara keluarga korban dan institusi pendidikan.

Kedua bentuk konflik tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, untuk memahami konflik secara lebih komprehensif, perlu dianalisis faktor-faktor penyebab yang memicu dan memperkuat terjadinya pertentangan dalam lingkungan sekolah sebagaimana direpresentasikan dalam film tersebut.

## **2. Faktor Penyebab Konflik Sosial**

Konflik sosial yang terjadi dalam film *Jaras Enzar* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan-adegan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab munculnya konflik sosial dalam lingkungan sekolah tersebut.

### **a) Perbedaan Kepentingan**

Salah satu faktor utama penyebab konflik adalah perbedaan kepentingan antarindividu maupun antarkelompok. Dalam konflik antara Rana dan ibunya, perbedaan kepentingan terlihat dari sudut pandang yang berbeda mengenai capaian akademik. Rana memandang nilai yang diperolehnya sebagai hasil yang memadai, sedangkan ibunya menuntut kesempurnaan demi menjaga citra sosial sebagai kepala sekolah. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan tekanan dan pertentangan dalam relasi keluarga.

Demikian pula dalam konflik antara siswi dan pihak sekolah, terdapat perbedaan kepentingan antara siswa yang menginginkan keadilan dan klarifikasi, dengan institusi yang

berupaya menjaga stabilitas serta reputasi sekolah. Perbedaan orientasi inilah yang memicu munculnya benturan sosial.

#### **b) Penyalahgunaan Wewenang dan Ketimpangan Relasi Kuasa**

Konflik juga dipicu oleh penggunaan otoritas secara dominan tanpa mekanisme klarifikasi yang adil. Adegan interogasi tiga siswi menunjukkan adanya tuduhan sepihak yang dilandaskan pada prasangka, bukan pada pembuktian objektif. Ketimpangan relasi kuasa antara pihak otoritas dan siswa menciptakan posisi yang tidak seimbang, sehingga pihak subordinat berada dalam kondisi tertekan dan defensif.

Dalam perspektif sosiologis, penyalahgunaan wewenang dapat memperkuat potensi konflik karena keputusan yang diambil tidak mempertimbangkan asas keadilan dan partisipasi.

#### **c) Kelalaian dalam Menjalankan Peran Sosial**

Faktor lain yang memicu konflik adalah kegagalan menjalankan peran dan tanggung jawab sosial. Dalam adegan rumah duka, keluarga Amira menuntut pertanggungjawaban atas keselamatan anaknya selama berada di lingkungan sekolah. Tuntutan tersebut muncul karena adanya persepsi bahwa institusi pendidikan telah lalai dalam menjalankan fungsi perlindungan dan pengawasan.

Kegagalan menjalankan peran sosial ini mendorong konflik berkembang dari bentuk laten menjadi konflik terbuka, karena pihak yang dirugikan secara langsung menyatakan ketidakpuasannya kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab.

#### **d) Tekanan Sosial dan Standar Perfeksionisme**

Tekanan sosial yang berkaitan dengan status dan citra juga menjadi faktor penting dalam memunculkan konflik. Tuntutan agar Rana selalu memperoleh nilai sempurna menunjukkan adanya standar perfeksionisme yang dibebankan oleh orang tua demi mempertahankan simbol status sosial. Tekanan semacam ini tidak hanya memicu konflik dalam keluarga, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ekspektasi sosial dapat membentuk relasi yang tidak seimbang

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik sosial dalam film *Jaras Enzar* dengan menggunakan perspektif teori konflik dari Soerjono Soekanto, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan dua bentuk utama konflik sosial, yaitu pertentangan pribadi dan pertentangan antarkelas sosial. Pertentangan pribadi terlihat dalam relasi antarindividu, seperti konflik antara siswa dengan siswa serta konflik antara anak dan orang tua yang dipicu oleh perbedaan pandangan dan kepentingan. Sementara itu, pertentangan antarkelas sosial tampak dalam relasi antara pihak sekolah sebagai pemegang otoritas dengan siswa maupun keluarga siswa sebagai pihak subordinat. Faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik tersebut meliputi perbedaan kepentingan, ketimpangan relasi kuasa, penyalahgunaan wewenang, kelalaian dalam menjalankan peran sosial, serta tekanan sosial yang berkaitan dengan status dan citra institusional.

Penelitian ini memiliki kelebihan pada analisis yang sistematis terhadap bentuk dan faktor penyebab konflik berdasarkan adegan-adegan dalam film, sehingga mampu

menunjukkan keterkaitan antara konflik interpersonal dan struktur sosial yang lebih luas. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu perspektif teori konflik, sehingga belum mengkaji dimensi lain seperti aspek psikologis tokoh, analisis wacana dialog, maupun unsur sinematografis film. Dengan demikian, penelitian ini masih terbuka untuk dikembangkan melalui pendekatan teori sosial lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan perspektif teori konflik yang berbeda atau mengombinasikan dengan pendekatan lain, seperti teori relasi kuasa atau kajian sosiologi pendidikan, agar analisis menjadi lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek psikologis tokoh untuk melihat dampak konflik terhadap perkembangan karakter dalam film. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas kajian pada representasi institusi pendidikan sebagai bentuk kritik sosial dalam film, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konflik dalam lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albanjari, N. F., Solihin, I., & Khomisah. (2025). Refleksi Realitas Sosial dalam Novel *Qalbu Lail Karya Naguib Mahfouz* : Kajian Sosiologi Sastra Swingewood. *Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 144–152.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*.
- Devi, N. I. (2024). *REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL PADA FILM “BUDI PEKERTI” KARYA WREGAS BHANUTEJA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)*.
- Fahad, K. (2024). *Jaras Enzar*.
- fathoni, M.Sn. & Dani Manesah, M.Sn.Al, M. A. M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). NILAI PERJUANGAN TOKOH SRI DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE : ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA. *Lisdaya*, 19(1), 11–21.
- Ni Luh Steckey Hokky Mokharisma, Wayan Nurita, B. D. A. (2022). KONFLIK SOSIAL DALAM FILM MANBIKI KAZOKU KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 11, 1–8.
- Patimah, N. R., & Rohanda Rohanda, M. N. (2025). FUNGSI JIWA DAN ARKETIPE DALAM FILM FROM THE ASHES KARYA KHALID FAHAD: PSIKOLOGI SASTRA CARL GUSTAV JUNG. *Nady Al-Adab*, 22(1), 1–19.
- Paulia, S., & Astuti, C. W. (2022). KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL BAYANG SURAM PELANGIKARYA ARAFAT NUR. *Bahasa Dan Sastra*, 9, 39–45.
- Simbolon, M. H., & Fitriani, Y. (2024). *KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL KELUARGA CEMARA KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO novel Keluarga Cemara karena novel ini tidak punya unsur dakwah , dari judul novel Arswendo Atmoviloto “ Keluarga Cemara ” Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ,. 14(1), 14–22.*
- Sipayung, M. E. (2016). *KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*. 22–34.

- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 98–102.
- Sunarso, D. B. (2023). *Resolusi Konflik Sosial* (N. Duniawati (ed.)). Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=-nLKEAAAQBAJ&lpg=PA17&ots=F-ixbu7fRn&dq=KONFLIK+SOSIAL+&lr&hl=id&pg=PR1#v=twopage&q&f=false>
- Suparlan, P. (2006). Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya. *Antropologi Indonesia*, 30(2), 138–150.
- Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zahara, M., Mahsa, M., Utara, A., & Mahsa, M. (2023). KONFLIK KELUARGA DALAM FILM KELUARGA CEMARA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 37–58.